

PERAN DAN KONTRIBUSI PERHIMPUNAN AMATIR FOTO (PAF) BANDUNG DALAM BIDANG FOTOGRAFI INDONESIA (1954-2000)

Muhammad Rinaldy Syarifulloh¹, Reiza D. Dienaputra², Ayu Septiani^{3*}

Departemen Sejarah dan Filologi, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21. Sumedang, Jawa Barat

*Email: ayu.septiani@unpad.ac.id

Diterima: 11 Maret 2022, Disetujui: 12 April 2022, Dipublikasikan: 1 Mei 2022

Abstract: *This study aims to explain the development of the Bandung Amateur Photo Association (PAF) in particular focusing on the discussion of its role and contribution in the field of Indonesian Photography in 1954-2000. The data collection method used in this research is descriptive-qualitative method with the stages through the historical method. The historical method consists of four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. To analyze the role and contribution of PAF Bandung in Indonesian photography, this study uses the concepts of role and contribution. The results of this study indicate that the Bandung Amateur Photo Association (PAF) has a role and contribution in the field of Indonesian photography, especially amateur photography. PAF has contributed to the documentation of international activities, namely the 1955 Asian-African Conference (KAA). In addition, PAF has a role in being one of the initiators of the establishment of a national photography federation, including the Indonesian Photographic Association (Gaperfi) and the Federation of Indonesian Photographic Associations (FPSI). PAF has always played an active role and contributed to the holding of the Indonesian Photo Salon. In addition, PAF and PAF, which is the oldest photo community in Indonesia, have succeeded in producing outstanding photographers at the national and even international levels.*

Keywords: *PAF, Photography, Amateur Photography, FPSI, Indonesian Photo Salon.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Perhimpunan Amatir Foto (PAF) Bandung khususnya berfokus pada pembahasan mengenai peran dan kontribusinya dalam bidang Fotografi Indonesia tahun 1954-2000. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan tahapan-tahapannya melalui metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan, antara lain yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Untuk menganalisis peran dan kontribusi PAF Bandung dalam fotografi Indonesia, penelitian ini menggunakan konsep Peran, Kontribusi, Fotografi dan Fotografi Amatir. Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa Perhimpunan Amatir Foto (PAF) Bandung memiliki peran dan kontribusi dalam bidang fotografi Indonesia khususnya fotografi amatir. PAF telah berkontribusi dalam pendokumentasian kegiatan internasional yaitu Konferensi Asia Afrika (KAA) 1955. Selain itu, PAF memiliki peran dalam menjadi salah satu penggagas berdirinya federasi fotografi nasional diantaranya Gabungan Perhimpunan Senifoto Indonesia (Gaperfi) dan Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI). PAF pun selalu berperan aktif dan ikut berkontribusi dalam diselenggarakannya Salon Foto Indonesia. Selain itu, PAF juga PAF yang menjadi komunitas foto tertua di Indonesia telah berhasil mencetak fotografer-fotografer berprestasi di tingkat nasional bahkan internasional.

Kata kunci: PAF, Fotografi, Fotografi Amatir, FPSI, Salon Foto Indonesia.

PENDAHULUAN

Saat ini, setiap orang dapat dengan mudah melakukan praktik fotografi, mengingat banyak sekali media pembelajaran digital yang bisa didapat, seperti tutorial melalui internet atau video dari YouTube. Apalagi kini, kebanyakan orang semakin instan dan mudah mengakses fotografi melalui kamera smartphone, mereka bisa berswafoto, lalu fotonya bisa langsung diunggah di platform sosial media (Prasherio & Arry, 2018). Hal ini tentunya membuat fotografi menjadi populer dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan gaya hidup masyarakat.

Pada awal eksistensi fotografi yaitu pertengahan abad ke-19, media fotografi yang umum digunakan memiliki tingkat kesulitan sekaligus kerumitan dalam menggunakannya (Ernawati, 2017). Saat itu, untuk membuat satu foto saja membutuhkan waktu beberapa menit dalam proses pemotretannya. Pencetakan sebuah foto pun membutuhkan waktu yang cukup lama. Proses yang sulit inilah membuat harga sebuah foto menjadi mahal, sehingga tidak semua kalangan dapat menikmatinya. Oleh karenanya, saat itu fotografi belum bisa diakses oleh semua kalangan. Pada periode tahun 1860-1900, fotografi di Hindia Belanda pun hanya dikuasai oleh orang Eropa saja (Irwandi, 2012)

Sejak fotografi menjadi populer di kalangan masyarakat, muncul cukup banyak komunitas foto yang dapat mewedahi fotografer dalam berkarya. Komunitas fotografi dibentuk atas dasar kegemaran atau hobi foto para anggota (Lazuardy, 2017). Di Indonesia sendiri, khususnya Bandung, komunitas fotografi bermunculan dan berkembang secara pesat. Menariknya, ternyata komunitas fotografi tertua di Indonesia terdapat di Kota Bandung. Komunitas fotografi itu adalah Perhimpunan Amatir Foto (PAF) Bandung.

Perhimpunan Amatir Foto adalah komunitas fotografi tertua di Indonesia. Oleh karenanya, PAF memiliki peran penting dalam keberlangsungan fotografi di Indonesia. Selain itu, PAF sebagai komunitas fotografi tertua juga telah banyak berkontribusi terhadap perfotoğrafian Indonesia. Komunitas fotografi memang tidak hanya PAF saja, namun dalam sebuah penelitian harus ada pembatas yang sesuai dengan kemampuan dan kepentingan ilmiahnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini ditekankan bahwa ruang lingkup penelitian yang dibahas yaitu PAF Bandung saja. PAF sebagai komunitas fotografi tertua, masih terus eksis hingga saat ini. Bertahannya PAF hingga sekarang menjadi hal yang menarik bagi penulis. Penulis memiliki keingintahuan untuk melihat bagaimana cara PAF mempertahankan komunitasnya dan menjaga eksistensi dalam perfotoğrafian Indonesia. Hal itu pula yang menjadikan bahwa penelitian ini penting dilakukan terutama dalam kajian sejarah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai bagaimana peran dan kontribusi Perhimpunan Amatir Foto Bandung dalam bidang Fotografi Indonesia 1954-2000. Dengan dicapainya tujuan tersebut, maka didapatkan berbagai macam manfaat. Secara umum penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan ilmu sejarah terutama mengenai peran dan kontribusi PAF Bandung dalam bidang fotografi Indonesia, dan secara khusus penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan yang bisa digunakan oleh kalangan akademisi dalam melaksanakan penelitian serupa dengan penelitian yang dibuat oleh penulis.

Untuk menganalisis permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan konsep peran dan kontribusi. Peran menurut (Ihromi, 1995) adalah perilaku yang ditentukan bagi seseorang atau kelompok yang mengisi kedudukan tertentu yang menuntut sejumlah perilaku

sesuai dengan kedudukannya. Sementara itu, konsep kontribusi digunakan untuk melihat bagaimana kontribusi PAF Bandung terhadap fotografi Indonesia. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Ahira, 2012)

Berkaitan dengan penelitian ini penulis melihat kedudukan PAF yang menjadi sebuah komunitas fotografi di Bandung memiliki peran dan kontribusi dalam bidang fotografi Indonesia. PAF sendiri mengisi kedudukannya sebagai perhimpunan foto tertua di Indonesia yang menjadikan perhimpunan ini menjadi salah satu yang mendirikan dan menjadi penggagas Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia. Selain itu, anggota perhimpunan pun sering menjadi juri di berbagai lomba fotografi. PAF juga telah memberikan kontribusinya melalui pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme serta finansialnya dalam memajukan fotografi di Indonesia.

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang sejarah fotografi di Indonesia ditulis, penulis mencantumkan pula beberapa karya terdahulu. Pertama, Skripsi berjudul *Peran Kassian Cephas di Bidang Fotografi di Indonesia (1860-1912)* yang ditulis oleh Fajri, 2019. Kedua, Skripsi berjudul *Kantor Berita Foto Indonesia Press Photo Service (IPPHOS) 1946-1980 Studi Tentang Dinamika Institusi Fotojurnalistik di Indonesia* yang ditulis oleh (Risdianto, 2006). Ketiga, Artikel berjudul "Fotografi di Hindia Belanda" yang ditulis oleh (Intan, 2014) dalam *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol. 11, No. 2, Oktober 2014. Berdasarkan studi terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai Perhimpunan Amatir Foto di Bandung belum ada yang melakukannya. Oleh karena itu, penulis mengambil judul *Peran dan Kontribusi Perhimpunan Amatir Foto (PAF)*

Bandung dalam Bidang Fotografi Indonesia (1954-2000).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975). Dalam metode sejarah terdapat empat tahapan yang wajib digunakan saat melakukan penelitian. Keempat tahapan tersebut yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan dalam metode sejarah tersebut dilakukan secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal abad 20, fotografi menjadi suatu hobi atau kegemaran baru yang melahirkan fotografer-fotografer amatir di berbagai kota di Hindia Belanda. Hal tersebut mendorong mereka membuat suatu wadah atau komunitas yang dapat menghimpun pecinta fotografi.

Komunitas fotografi amatir dibentuk atas dasar kegemaran hobi foto dari antar anggota (Lazuardy, 2017). Mereka menganggap bahwa fotografi merupakan suatu seni yang bisa disebut dengan *Pictorialism*.

Pada tahun 1922, *Eeerse Nederlandsch Indische Amateur Fotografen Vereniging* (ENIAFV) berdiri sebagai komunitas fotografi amatir Hindia Belanda pertama ("Berdirinya ENIAFV," 1929). Para fotografer amatir yang tergabung dalam komunitas baru ini langsung menggebrak dengan menggelar Internationale Fotosalon (Pameran Salon Foto Internasional) pada 1923 ("Preanger Amateur Fotografen Vereniging," 1923). Pada tahun itu juga didirikan *Preanger Amateur Fotografen Vereniging* (PAFV) ("Pameran Salon Foto Internasional," 1923). Hotel Preanger menjadi tempat PAFV didirikan, membuat namanya digunakan dalam komunitas fotografi ini. Hotel yang diarsiteki oleh Schoemaker

itu pun pernah digunakan sebagai tempat pertemuan-pertemuan bulanan yang dilakukan oleh anggota PAFV. Pada awal kemunculannya, PAFV hanya beranggotakan meneer-meneer belanda yang memiliki hobi fotografi saja ("Perhimpunan Amatir Foto (PAF) Wadah Berbagi Ilmu Fotografi," 2009).

Tahun 1954 menjadi momentum penting bagi perkembangan organisasi foto amatir. pundak kepemimpinan PAFV tidak lagi dipegang oleh orang Eropa, tetapi mulai beralih oleh orang Indonesia. A.F. Dom yang telah menjadi ketua PAFV sejak 1939, pada tahun 1954 mengundurkan diri dan kepengurusannya diserahkan pada orang-orang Indonesia (Janto Siswoyo, Wawancara, 30 Januari 2021). Mundurnya A.F. Dom disebabkan karena anggota PAFV yang merupakan orang Eropa mulai meninggalkan Indonesia. Segala aset yang pada awalnya dimiliki oleh Belanda pada periode 1950-an mulai dinasionalisasikan, begitu pula dengan PAFV (Janto Siswoyo, Wawancara, 30 Januari 2021).

Ketika kepengurusan PAFV sudah sepenuhnya dipegang oleh orang Indonesia, maka pada tahun 1954, R.M. Soelarko selaku ketua PAFV terpilih memutuskan PAFV dinasionalisasikan. Nasionalisasi yang terjadi dalam tubuh PAFV terdapat pada perubahan nama dan logo. Nama perhimpunan yang awalnya *Preanger Amateur Fotografen Vereniging* (PAFV) diubah menjadi Perhimpunan Amatir Foto (PAF). Makna atau arti dari nama Perhimpunan Amatir Foto pun masih tetap sama yaitu menunjukkan bahwa PAF merupakan perhimpunan fotografi amatir yang berasal dari Bandung. Preanger yang pada awalnya menunjukkan kata Priangan diubah menjadi Bandung tempat dimana PAF berdiri dan berkembang.

Perhimpunan Amatir Foto yang dipimpin oleh R.M. Soelarko berhasil memperjuangkan seni foto menjadi sejajar dengan seni-seni lainnya seperti seni lukis maupun seni patung di

Indonesia (Harto Solichin Margo, Wawancara, 3 Februari 2021). Dalam kepemimpinannya, PAF pelan-pelan meraih berbagai kesuksesan yang membuat PAF bertambah kokoh eksistensinya dalam kancah fotografi di Indonesia. PAF yang merupakan wadah para penggemar fotografi untuk berkumpul, beraksi dan berekreasi pun memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam fotografi Indonesia berkat usaha-usahanya sebagai komunitas foto. Peran PAF dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam mengabadikan berbagai momen-momen nasional hingga internasional seperti Konferensi Asia Afrika 1955, mendirikan federasi fotografi nasional serta menyelenggarakan berbagai kegiatan fotografi baik bertaraf nasional maupun internasional. Peran dan kontribusi yang telah dilakukan oleh PAF ini bertujuan untuk memajukan fotografi Indonesia.

A. Kontribusi Perhimpunan Amatir Foto Bandung dalam Konferensi Asia Afrika Tahun 1955

Konferensi Asia Afrika (KAA) merupakan salah satu peristiwa sejarah yang besar bagi Indonesia. Bandung yang menjadi tempat diselenggarakan konferensi ini pun menjadi saksi bahwa perhelatan akbar itu telah diselenggarakan di Kota Kembang. Tentu, Perhimpunan Amatir Foto (PAF) Bandung sebagai komunitas foto yang berbasis di Bandung tidak ingin melewatkan momen yang bersejarah tersebut. Dalam hal ini, PAF melalui anggota-anggotanya telah berhasil meliput dan mendokumentasikan acara besar tersebut.

Anggota-anggota PAF yang ikut terjun dalam mengabadikan KAA pada tahun 1955 ialah Koo Kian Giap (Ganda Kodyat), R.M. Soelarko, Paul Tedjasurya, Lan Xe Tung, Tjia Ban Hok, Kwee Hap Gwan, Lano Utomo, Wahab Masli. Mereka merupakan senior PAF yang saat

itu berhasil meliputi KAA (Harto Solichin, Margo, 3 Februari 2021).



Gambar 1. Kartu Pers KAA 1955 Milik Kwee Hap Gwan (Gwan, 1955)

Anggota-anggota PAF bisa meliputi kegiatan KAA karena mereka mendapatkan akses melalui kartu pers yang memperbolehkan mereka untuk mendokumentasikan acara ini. Akses pers didapat karena Adam Malik yang saat itu menjabat sebagai Pimpinan Kantor Berita Antara mengajak Ganda Kodyat untuk menjadi wartawan fotonya (Kodyat, 1973). Ganda Kodyat diberi tugas khusus mengambil foto tokoh-tokoh politik yang hadir disana.

Ganda Kodyat pun akhirnya mengajak beberapa anggota PAF untuk ikut bersama mendokumentasikan KAA 1955. Berkat kedekatan antara Ganda Kodyat dengan Adam Malik membuat anggota PAF dapat turut serta mengabadikan peristiwa bersejarah itu (Janto Siswoyo, Wawancara, 30 Januari 2021).

Saat Ganda Kodyat mendokumentasikan KAA 1955, ada satu foto yang menarik perhatian, yaitu foto Nehru dari India yang sedang menghisap rokok (Kodyat, 1973). Nehru hampir tidak pernah muncul di muka umum dengan menghisap rokok (Kodyat, 1973). Ketika itu, saat Nehru sedang beristirahat, Ganda Kodyat menjumpai Nehru yang sedang menghisap rokok. Tanpa berpikir panjang, Ganda Kodyat pun memotret momen tersebut. Setelah memotret itu, ajudan dari Nehru mengetahui dan mendekati Ganda Kodyat yang sedang memotret. Ajudan itu pun meminta agar

foto itu diserahkan padanya dan tidak disebar secara luas. Ganda Kodyat pun berjanji akan menyerahkannya, namun dengan satu permintaan yaitu agar foto ini dapat menjadi koleksinya dan ditandatangani oleh Nehru (Kodyat, 1973). Dengan demikian, Ganda Kodyat memiliki koleksi foto Nehru yang sedang menghisap rokok beserta tanda tangannya.



Gambar 2. Jawaharlal Nehru (Perdana Menteri India) sedang menghisap rokok (Kodyat, 1973)

Saat itu, masing-masing anggota PAF memiliki perannya masing-masing saat mendokumentasikan KAA. Hal ini karena selain mereka aktif sebagai fotografer amatir di PAF, tetapi ada pula yang menjadi pewarta lepas, yaitu Paul Tedjasurya. Saat memotret di KAA, Paul menggunakan kamera rangefinder Leica IIIF (Hutagulung, 2016). Kamera rangefinder pada masa itu memang menjadi kamera yang sering digunakan oleh para jurnalis dan merk Leica asal Jerman yang menjadi pilihan utama Kamera Leica tersebut saat itu merupakan satu-satunya tustel yang kecil dan bisa menghasilkan frame dalam format panjang atau format panorama (Sedayu, 2015). Berkat kamera tersebut, Paul berhasil merekam ratusan foto dengan berbagai kegiatan disana, mulai dari suasana konferensi hingga para tokoh dunia yang hadir saat itu.



Gambar 3. Ali Sastroamidjojo menyambut kedatangan U Nu (Perdana Menteri Myanmar) dan Jawaharlal Nehru (Perdana Menteri India) (Tedjasurya, 1955)

Berbekal sebuah emblem bulat bertuliskan 18/4 55 dan emblem segitiga bertuliskan Asia Africa Conference yang digunakan pada kemeja, Paul Tedjasurya berdandan rapi bergerak mendekati 29 Kepala Negara dari Asia Afrika (“Paul Tedjasurya, Kenangan Memotret KAA,” 2005). Kesempatan ini tentu tidak ingin dilewatkan oleh Paul meski dia membawa beban kamera, sejumlah roll film hitam putih dan aki lampu kilat sebesar 10 kilogram yang dibawanya sehari-hari. Lantas selama konferensi, dia telah mengabadikan berbagai adegan penting yang terjadi selama berlangsungnya acara tersebut (“Paul Tedjasurya, Kenangan Memotret KAA,” 2005).

Selain Paul Tedjasurya yang memiliki peran dalam mendokumentasikan momen KAA, ada pula senior PAF yaitu Kwee Hap Gwan juga memberikan kontribusinya pada perhelatan akbar itu. Kwee Hap Gwan memiliki peran yang cukup besar pada kegiatan KAA 1955. Kwee ikut terjun dalam mengabadikan momen KAA 1955.



Gambar 4. Kwee Hap Gwan di dalam Gedung Merdeka (Gwan, 1955)

Pada saat menjadi fotografer di KAA 1955, Kwee juga memiliki studio foto yang berada tepat di depan Gedung Merdeka yaitu Mulan Studio (Goenadi Harjanto, Wawancara, 22 Februari 2021). Istri dari Kwee Hap Gwan, yaitu Ibu Aleang, memiliki sebuah salon yang bernama Mulan Salon yang berada tepat di sebelah Studio foto milik Kwee.



Gambar 5. Mulan Studio (Gwan, 1955)

Salon milik istri Kwee ini digunakan oleh nyonya-nyonya delegasi yang hadir pada Konferensi Asia Afrika (Harto Solichin Margo, Wawancara, 3 Februari 2021). Di Mulan Salon, Ibu Aleang menangani kebutuhan-kebutuhan nyonya-nyonya delegasi selama konferensi berlangsung.

Meski saat itu banyak anggota PAF yang meliput KAA pada tahun 1955, namun koleksi mereka tidak sepenuhnya ada. Ini disebabkan oleh gejolak politik yang terjadi pada tahun 1965 (Janto Siswoyo, Wawancara, 30 Januari 2021). Hal ini membuat mereka ketakutan dalam menyimpan arsip-arsip tersebut seperti yang terjadi pada senior PAF yaitu Tjia Ban Hok.

Semua negatif film milik Tjia Ban Hok termasuk momen KAA dibakar olehnya karena dia takut jika ada hal-hal yang berkaitan dengan Soekarno berujung dirazia dan menjadikan dirinya dipenjara (Goenadi Harjanto, Wawancara, 22 Februari 2021). Tjia Ban Hok pun kehilangan negatif film miliknya pada saat mendokumentasikan kegiatan KAA 1955.

Meski begitu, karya anggota PAF lainnya seperti karya Paul Tedjasurya, Kwee Hap Gwan, Lano Utomo dan

Ganda Kodyat masih utuh dan dapat memperlihatkan bagaimana PAF ikut berperan dan memberikan kontribusinya dalam peristiwa Konferensi Asia Afrika tahun 1955. Foto-foto karya anggota PAF yang masih tersimpan baik ini dapat menjadi bukti sejarah bahwa telah terjadi peristiwa KAA 1955 di Bandung.

B. Peran Perhimpunan Amatir Foto Bandung dalam Gabungan Perhimpunan Senifoto Indonesia

Setahun setelah digelarnya Konferensi Asia Afrika, pada 1956 didirikan Gabungan Perhimpunan Senifoto Indonesia yang disingkat Gaperfi. Sudah sejak lama perkumpulan atau komunitas foto di Indonesia merasa perlu membentuk suatu wadah gabungan perkumpulan-perkumpulan foto setanah air. Oleh karenanya, didirikanlah Gaperfi. Pendirian Gaperfi merupakan lanjutan dari keputusan Kongres Klub foto pada Oktober 1955 di Semarang (“Vakbondsvereniging Indonesische Fotokunst,” 1956).

Didirikannya Gaperfi karena telah munculnya beberapa komunitas fotografi amatir di beberapa kota di Indonesia yang menginginkan adanya federasi nasional. Maka dari itu, perkumpulan atau komunitas foto yang tersebar di seluruh Indonesia meleburkan diri ke dalam sebuah wadah atau federasi dengan nama Gabungan Perhimpunan Senifoto Indonesia.

Perhimpunan Amatir Foto sendiri memiliki peran dalam Gaperfi karena PAF menjadi salah satu komunitas foto yang menggagas berdirinya Gaperfi. Pengurus Gaperfi pada awalnya terdiri dari R.M Soelarko sebagai ketua, Ali Djojoadinoto sebagai wakil ketua, Soeharjono sebagai Sekretaris dan Rochmat Soemitro sebagai Bendahara (*Java-bode nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, 04 Februari 1956). Sementara itu, Koo Kian Giap dan Soerjosoemarno diangkat sebagai direktur pengawas Gaperfi.

Pengangkatan pengurus ini diadakan di Bandung.

Sangat disayangkan umur Gaperfi tidak berlangsung lama, federasi ini tenggelam tidak ada geliatnya. Hanya ada satu peninggalan dari Gaperfi, yaitu federasi ini telah menyelenggarakan First International Photosalon of Indonesia yang dilaksanakan pada 13-19 Juli 1956 di Bandung (“First International Photosalon of Indonesia,” 1956).

Perhimpunan Amatir Foto sebagai salah satu anggota federasi ini, ikut berperan aktif dalam penyelenggaraan salon foto internasional pertama karena mayoritas panitia berasal dari PAF. seperti R.M. Soelarko, R.M. Hartoko, Koo Kian Giap, Lan Xe Tung, A.F. Dom, Kwee Hap Gwan, Kwee Gwan Bing, Tjia Ban Hok, Njoo Swie Gwan dan W. Hoogland adalah nama-nama anggota PAF yang menjadi panitia dalam salon foto ini. Selain anggota-anggota PAF, komunitas foto lain pun ikut mewakili dalam menyelenggarakan salon foto ini. Komunitas lain yang membantu salon foto ini yaitu Semarang Photo Club (Semarang), HISFA (Yogyakarta), ACC (Malang), Lensa (Makassar), Fadjar (Jakarta) dan IKAFO (Solo) (“Penyelenggaraan Salon Foto Internasional Pertama,” 1956). Acara ini tidak hanya dikhususkan untuk fotografer amatir saja, namun fotografer profesional pun dapat berpartisipasi dalam salon foto ini. Selain itu, salon foto internasional ini juga telah diikuti oleh negara lain yaitu dari Singapura. PAF pun mengirimkan banyak foto sebagai bentuk kontribusi untuk meramaikan salon foto ini.

Dalam salon foto internasional ini, PAF sebagai komunitas dari Bandung telah memboyong 4 gelar juara. Hal ini tentu suatu kebanggaan bagi komunitas foto ini. Hadiah pemenang dalam First International Photosalon of Indonesia diberikan oleh Kepala Informasi Visual Kementerian Penerangan yaitu Bapak Nasroen (“PAF Memboyong Empat Gelar Juara,” 1956)

Meski umur Gaperfi sangat pendek, tetapi Gaperfi telah berhasil menyelenggarakan salon foto internasional dengan baik. Hal ini tentu suatu gebrakan yang besar pada saat itu, mengingat terakhir kali diadakan salon foto di Indonesia yaitu pada tahun 1938. Salon foto ini telah melibatkan beberapa klub yang ada, sehingga dianggap lumayan cukup besar untuk tahun 1956 (Harto Solichin Margo, Wawancara, 3 Februari 2021).

C. Peran dan Kontribusi Perhimpunan Amatir Foto Bandung dalam Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia

Telah cukup lama Indonesia tidak memiliki federasi foto nasional sejak tidak aktifnya Gaperfi di tahun 1956. Lama setelah itu, masalah gabungan semacam itu tidak muncul lagi untuk dibicarakan. Pada tahun 1970, Yayasan Foto Indonesia mencetuskan suatu ide gagasan untuk memprakarsai suatu bentuk federasi baru dengan nama *Indonesian Photographic Society* ("Terbentuknya Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia," 1992). Ide ini dicetuskan agar perkumpulan-perkumpulan foto yang ada di Indonesia bisa bersatu.

Dalam perjalanannya, terdapat sedikit masalah dalam mewujudkan ide ini, yaitu Yayasan Foto Indonesia bukanlah suatu komunitas atau pun perkumpulan foto, sehingga dirasa kurang tepat menjadi organisasi yang mengurus perkumpulan foto. Dengan adanya kekurangan tersebut, para pengasuh majalah Foto Indonesia yang sebagian besar merupakan anggota PAF akhirnya membawa ide gagasan tersebut ke PAF ("Terbentuknya Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia," 1992).

Ide gagasan ini terus dibahas oleh internal PAF saat itu. Pada bulan Juni 1970, Sekretaris PAF yaitu Iin Hardiono membaca artikel dalam majalah Focus Belanda, mengenai promosi keanggotaan

FIAP (*Federation Internationale de L'Art Photographique*) yang merupakan induk fotografi dunia. Iin pun mengirimkan surat dalam bahasa Belanda ke Presiden FIAP saat itu, yaitu Van de Wijer untuk menanyakan persyaratan menjadi anggota FIAP (Hardiono, 2019). Pada bulan Agustus 1970, Bretscher – FIAP General Secretary, mengirimkan balasan surat tersebut dengan menjawab bahwa keanggotaan FIAP adalah per negara dengan dukungan minimal tiga komunitas foto di negara tersebut.

Dengan adanya persyaratan dari FIAP itu, sebulan kemudian PAF yang diwakili Iin Hardiono pergi ke Jakarta untuk menemui Pengurus Lembaga Fotografi Candra Naya (LFCN) yang saat itu diketuai oleh Rustam Wiriadi. Hasil dari pertemuan dengan LFCN di Jakarta kemudian ditindaklanjuti pada pertemuan puncak antara PAF dan LFCN di Cibodas pada bulan Oktober 1970. Pertemuan di Cibodas ini menyepakati rencana untuk mengadakan salon foto bersama dan membuat kongres dari perkumpulan Fotografi di Indonesia pada tahun 1971 (Hardiono, 2019)

Untuk mengurus rencana itu, pada tanggal 20 Desember 1970, terbentuklah Sekretariat Bersama perkumpulan-perkumpulan foto di Indonesia sebagai langkah awal untuk wadah sementara dari perkumpulan-perkumpulan foto di Indonesia, sebelum dilaksanakannya Munas untuk mewujudkan federasi nasional. PAF bekerja secara maraton dengan mengirimkan Surat Edaran kepada 16 perkumpulan foto agar bisa mendukung jalannya Sekretariat Bersama. Akhirnya Sekretariat Bersama ini mendapatkan dukungan dari LFCN, Fajar (Jakarta), HISFA (Yogyakarta), dan komunitas lainnya ("Indonesian Photographic Society," 1992). Pengurus sementara Sekretariat Bersama terdiri dari R.M. Soelarko (Ketua), Ganda Kodyat (Wakil Ketua), Iin Hardiono (Sekretaris), J.O. Wuisan (Seksi Luar

Negeri), dan B. Darmawan (Seksi Dalam Negeri).

Sebelum Munas dilakukan, PAF aktif dalam melakukan korespondensi dengan FIAP. Selama 3 tahun mempersiapkan Munas, Pengurus PAF mengambil keputusan untuk mendaftarkan PAF menjadi anggota FIAP sebagai perwakilan dari Indonesia (Harto Solichin Margo, Wawancara, 3 Februari 2021). Akhirnya pada Kongres FIAP pada bulan Juni 1972 di Eindhoven Belanda, Indonesia secara resmi diterima sebagai anggota FIAP, meski atas nama PAF sebagai Sekretariat Bersama karena federasi nasional saat itu belum terbentuk (Hardiono, 2019). Untuk terus aktif menjadi anggota FIAP, PAF berkewajiban membayar kas keanggotaan sebesar US\$ 30. Dalam hal ini, PAF memiliki peran dan kontribusi yang besar sebelum terjadinya Munas karena PAF lah yang mengurus Sekretariat Bersama dalam hal surat-menyurat, melakukan korespondensi dengan FIAP, serta membayar kas kepada FIAP. Anggota PAF tidak hanya mengeluarkan uang, tetapi mengorbankan semua waktu luangnya untuk mengurus hal ini (Harto Solichin Margo, Wawancara, 3 Februari 2021). Meski begitu, PAF menikmati semua proses tersebut dengan baik.

Ini Hardiono sebagai Sekretaris Panitia persiapan Munas, kemudian mengerjakan penyusunan Anggaran Dana/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) federasi. Menyusun AD/ART bukan lah hal yang mudah bila tidak dilakukan tanpa acuan referensi. Maka dari itu dalam penyusunan AD/ART, ini dibantu oleh Suriadi yang saat itu menjadi wakil sekretaris PAF yang bekerja di sebuah Kantor Notaris (Hardiono, 2019). Disusun lah Draft AD/ART Federasi dengan referensi dari AD/ART Gaperfi, PAF dan LFCN. Akhirnya draft ini berhasil disusun yang kemudian didiskusikan bersama dalam Munas.

Awalnya, Musyawarah Nasional (Munas) yang diinisiasi oleh Sekretariat Bersama direncanakan pada tahun 1971, tetapi karena berbagai kesulitan, Munas I baru terlaksana pada tanggal 28-30 Desember 1973. Munas I ini dihadiri oleh 36 orang dari berbagai delegasi komunitas foto yang ada di Indonesia. Delegasi terdiri dari Bagelen Foto Club (5 orang), Perhimpunan Senifoto Surabaya (2 orang), Lembaga Fotografi Candra Naya (4 orang), Caltex Camera Club (2 orang), Himpunan Senifoto Amatir (3 orang), Foto Club Surakarta (2 orang), Student Photo Fans (2 orang), dan Perhimpunan Amatir Foto (16 orang). R.M. Soelarko yang saat itu masih menjadi ketua PAF, pada Munas I ini, dia menjadi ketua Delegasi PAF didampingi oleh Ganda Kodyat dan Wahab Masli ("Indonesian Photographic Society," 1992).

Musyawarah Nasional I berlangsung selama 3 hari sejak 28 Desember 1973. Akhirnya pada tanggal 30 Desember 1973, Munas I Perkumpulan-Perkumpulan Foto Se-Indonesia berhasil dilaksanakan. Hal-hal yang telah disepakati oleh para delegasi kemudian tersusun dalam AD/ART yang berisi sebagai berikut:

1. Terbentuknya Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (*Federation of Photographic Societies of Indonesia*) disingkat F.P.S.I. yang resmi didirikan pada 30 Desember 1973, bertempat di Taman Ismail Marzuki, di Jakarta.
2. Federasi bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan mutu fotografi dalam arti budaya dan seni-fotografi di kalangan masyarakat Indonesia, dengan menghimpun semua perkumpulan foto di Indonesia, sehingga mutu fotografi bertaraf Nasional tercapai dan dapat ditingkatkan ke taraf Internasional.
3. Federasi didirikan atas dasar pengakuan dari otonomi masing-masing perkumpulan anggotanya.

Badan pengurus terdiri dari Pelindung, Penasehat, Ketua, Wakil Ketua Sekretaris dan Bendahara.

4. Salon Foto diselenggarakan setahun sekali. Tempat dan panitia penyelenggara

Salon Foto Indonesia ditentukan oleh Rapat Umum Anggota. Hal-hal tentang pengurusan Salon Foto Indonesia diatur dalam peraturan tersendiri (*AD/ART FPSI, 1973*).

Untuk pertama kalinya Badan Pengurus FPSI hasil dari Munas I terdiri dari: Pelindung: H. Adam Malik, Ketua: R.M Soelarko, Wakil Ketua: A. Moehammad, Sekretaris: Dicky W.P, Bendahara: Djohan Tirtadaja ("Indonesian Photographic Society," 1992). Meski ketua FPSI berasal dari PAF, namun sesuai dengan AD/ART FPSI 1973, sekretariat FPSI berada di Jakarta karena sekretaris FPSI tahun 1973 yaitu Dicky W.P. yang merupakan anggota LFCN Jakarta.

Sejak berdirinya FPSI tahun 1973, maka dengan resmi FPSI mengadakan suatu lomba bertaraf nasional yaitu Salon Foto Indonesia (SFI) (Harto Solichin Margo, Wawancara, 3 Februari 2021). SFI menjadi satu-satunya lomba foto nasional yang diakui oleh seluruh fotografer amatir yang ada di Indonesia. Mereka yang tergabung dalam FPSI adalah penyuka fotografi bukan orang-orang yang bekerja di bidang fotografi (Harto Solichin Margo, Wawancara, 3 Februari 2021).

Selama berdirinya, FPSI telah berusaha dalam menjalankan tujuannya yaitu untuk memajukan dan mengembangkan mutu fotografi. Dari tujuh yang hendak dicapai FPSI, hanya penyelenggaraan SFI saja yang berhasil diselenggarakan dengan baik, walaupun pernah beberapa kali tersendat penyelenggaraannya ("Penyelenggaraan Salon Foto Indonesia," 1992). Meski begitu, FPSI telah mengusahakan ikut sertanya sebanyak mungkin fotografer Indonesia untuk berpartisipasi dalam

salon-salon Internasional, mengusahakan terbitnya buletin, mengikuti kegiatan-kegiatan FIAP dan lain sebagainya. Dengan mengikuti salon foto internasional, maka dapat lebih banyak memberikan pengalaman dalam dunia fotografi Internasional (Notulensi Rapat Kerja FPSI, 1974). Tentunya hal ini dilakukan demi membina pertumbuhan dan perkembangan amatir fotografi di Indonesia.

Berjalannya FPSI dengan baik, tidak lepas dari peran dan kontribusi yang telah dilakukan oleh PAF. Bagaimanapun, PAF memiliki peran yang besar sejak pembentukan FPSI hingga perhelatannya SFI setiap tahunnya. PAF selalu ikut aktif dalam berkontribusi memajukan FPSI dan fotografi Indonesia, baik aktif menjadi pengurus, aktif ikut dalam salon foto dan juga berpartisipasi menjadi tuan rumah Salon Foto Indonesia.

Dari hasil Munas I FPSI, diputuskan agar sedapatnya Salon Foto Indonesia diadakan setahun sekali atau paling sedikitnya dua tahun sekali ("Penyelenggaraan Salon Foto Indonesia," 1992). Hal itu disambut dengan penuh antusias oleh segenap anggota FPSI. Melalui salon foto ini, para penggemar seni foto baik amatir maupun profesional dapat memperagakan kemahirannya dalam membuat gambar-gambar yang bernilai seni atau keindahan ("Musyawarah Nasional FPSI," 1973).

Selain memiliki peran dalam pendirian FPSI, PAF juga memiliki peran yang besar dalam terselenggaranya Salon Foto Indonesia dari SFI 1973 hingga tahun 2000. PAF selalu ikut berkontribusi dalam meramaikan SFI dengan mengirim entri foto pada salon foto ini. Tak jarang PAF meraih medali dari tiap kategori salon foto atau pun mendapatkan *honorable mention*. Selain itu, hampir setiap terselenggaranya SFI, terdapat anggota PAF yang selalu menjadi juri dalam penilaian SFI. Hal ini

tentu karena PAF memiliki kekuatan yang besar dalam fotografi di Indonesia.

Dalam perkembangannya, Salon Foto Indonesia hampir dilaksanakan setiap tahun di berbeda tempat sejak 1973 hingga tahun 2000. PAF pun beberapa kali ikut berkontribusi menjadi tuan rumah Salon Foto Indonesia. Meskipun masih terdapat beberapa tahun tidak terselenggaranya SFI karena untuk menggelar acara ini dibutuhkan unsur dana yang cukup besar (Janto Siswoyo, Wawancara, 30 Januari 2021). Bagaimanapun, SFI telah menjadi ajang yang selalu dinantikan setiap tahunnya oleh para fotografer amatir di seluruh Indonesia.

Salon Foto Indonesia (SFI) merupakan salah satu program kerja yang dimiliki oleh Federasi Perhimpunan Senifoto Indonesia (FPSI). Salon foto diselenggarakan setahun sekali sekitar bulan September untuk memajukan fotografi sebagai ekspresi perasaan, memberi wadah kepada kreasi-kreasi baru yang dihasilkan dalam jangka waktu satu tahun, dan membentuk kepribadian Indonesia dalam media fotografi (*Foto Indonesia*, 1974: 33). Selain itu juga menjadi barometer setiap fotografer di Indonesia untuk mengukur seberapa jauh kemampuan mereka dalam mengolah dan mencetak foto (Masruri, 2017).

Salon Foto sendiri menekankan pada Amateur Photography yang bergerak di bidang fotografi sebagai hobi dan umumnya beraliran Pictorial Photography yaitu membuat foto-foto yang bagus, tidak untuk dijual, tetapi untuk kesenangan (Soelarko dalam *Kompas*, 2 Maret 1973).

Dalam perkembangannya sejak 1973 hingga tahun 2000, SFI menjadi ajang eksplorasi masing-masing fotografer untuk prestise (Ujang Margiono, Wawancara, 30 Januari 2021). Dari semua kategori yang di lombakan dalam SFI, fotografer yang ikut berhak mendapatkan poin setelah foto mereka mendapat *accepted*. Poin-poin *accepted*

dalam SFI dapat dikumpulkan untuk mendapat gelar-gelar fotografi. *Accepted* berarti foto-foto yang dikirim oleh fotografer diterima oleh para juri melalui penilaian/penjurian, jika tidak diterima maka foto itu dianggap *rejected* (Harto Solichin Margo, Wawancara, 3 Februari 2021).

Keaktifan PAF dalam mengikuti SFI merupakan bentuk peran aktif PAF dalam kegiatan eksternal. Namun demikian, PAF juga aktif dalam kegiatan internal yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan demi memajukan kualitas dan kemampuan fotografi. Kegiatan-kegiatan itu antara lain pertemuan bulanan setiap rabu pekan ketiga yang membahas berbagai hal mengenai fotografi, seperti pelatihan dan praktik fotografi yang dimentori oleh senior PAF. Selain itu, Lomba Foto Bulanan juga diselenggarakan oleh PAF demi terus mengasah kemampuan fotografi anggotanya. Ada pula lomba foto tahunan yang disebut *Best Collection* yang telah diselenggarakan sejak 1969. Melalui kegiatan tersebut PAF mampu mempertahankan perhimpunannya dan dapat mencetak fotografer-fotografer handal yang telah meraih berbagai penghargaan.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah organisasi fotografi amatir, Perhimpunan Amatir Foto ini ternyata memiliki kontribusi yang cukup banyak dan berperan aktif dalam perkembangan fotografi di Indonesia. Perhimpunan Amatir Fotografi memiliki peran dalam mendokumentasikan kegiatan KAA 1955, menjadi pelopor dalam pembentukan organisasi induk fotografi yaitu Gaperfi dan FPSI serta selalu ikut berperan aktif dalam meramaikan Salon Foto Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa anggota PAF dapat dikatakan sebagai fotografer profesional meskipun nama organisasinya terdapat kata amatir yang diartikan sebagai orang yang tidak ahli.

Padahal amatir pada nama PAF disematkan karena para anggotanya melakukan aktivitas memotret karena kesenangan mereka semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. (2012). *Pengertian Kontribusi Kencana*.
- Berdirinya ENIAFV. (1929). *Bataaviasch Nieuwsblad*, 10.
- Ernawati, P. (2017). Media Fotografi Abad Ke-19: Daguerreotype, Calotype, dan Collodion. *Jurnal Rekam, Vol. 13 No*, 127–138.
- Fajri, A. (2019). *Peran Kassian Cephas di Bidang Fotografi di Indonesia (1860-1912)*. Universitas Padjajaran.
- First International Photosalon of Indonesia. (1956). *Katalog First International Photosalon of Indonesia*, 1.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. UI-Press.
- Gwan, K. H. (1955). *Kartu Pers KAA 1955 Milik Kwee Hap Gwan*.
- Hardiono. (2019). Federation Internationale de L'Art Photographique. *Katalog Salon Foto Indonesia*, 293.
- Hutagulung, R. (2016). *Pernik KAA 2015 Serba Serbi Peringatan 60 Tahun Konferensi Asia-Afrika*. Ultimus.
- Ihromi, T. (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Obor.
- Indonesian Photographic Society. (1992). *Buletin PAF. No. 192/XXV/Sept-Okt*, 23.
- Intan, D. (2014). Fotografi di Hindia Belanda. *Jurnal Lembaran Sejarah, Vol. 11, N*.
- Irwandi. (2012). *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana dan Praktek*. Gama Media.
- Kodyat, G. (1973). Konferensi Asia-Afrika 1955. *Kompas*, 8.
- Lazuardy, M. A. (2017). Fungsi Komunitas Fotografi Surabaya In Frame di Surabaya. *AntroUnairdotNet, Vol.VI/No.*, 403–415.
- Masruri, N. (2017). Perkumpulan Senifoto Surabaya (PSS) Tahun 1967-1991. *Verleden: Jurnal Kesejarahan, Vol.10 No*.
- Musyawah Nasional FPSI. (1973). *Katalog Salon Foto Indonesia*, 8.
- PAF Memboyong Empat Gelar Juara. (1956). *Algemeen Indisch dagblad de Preangerbode*, 2.
- Pameran Salon Foto Internasional. (1923). *De Preanger Bode*, 11.
- Paul Tedjasurya, Kenangan Memotret KAA. (2005). *Kompas*, 12.
- Penyelenggaraan Salon Foto Indonesia. (1992). *Buletin PAF. No. 192/XXV/Sept-Okt*, 23.
- Penyelenggaraan Salon Foto Internasional Pertama. (1956). *De Nieuwsger*, 5.
- Perhimpunan Amatir Foto (PAF) Wadah Berbagi Ilmu Fotografi. (2009). *Pikiran Rakyat*, 16.
- Prasherio, A. dan M., & Arry. (2018). Perancangan Eksperimentasi Old Photography Process. *e-Proceeding of Art & Design, Vol.5, No.*, 1665-1679.
- Preanger Amateur Fotografen Vereniging. (1923). *Focus*, 3.
- Risdianto, M. (2006). *Kantor Berita Foto Indonesi Press Photo Service (IPPHOS) 1946-1980: Studi tentang Dinamika Institusi Fotojurnalistik di Indonesia*. Universitas Padjajaran.
- Sedayu, G. (2015). *Bandung 1955 Moment of Asian African Conference*. Air Foto Network.
- Tedjasurya, P. (1955). *Bandung 1955: Moment of Asian African Conference*.
- Terbentuknya Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia. (1992). *Buletin PAF. No. 192/XXV/Sept-Okt*, 23.
- Vakbondsvereniging Indonesische Fotokunst. (1956). *Java-bode nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, 2.